

**HUBUNGAN *PEER GROUP PRESSURE* DENGAN MOTIVASI
REMAJA PADA PELAKSANAAN VAKSINASI *BOOSTER*
COVID – 19**

(Studi di SMAN 3 Bangkalan)

SKRIPSI



Oleh :

ASMA INAS TESA
NIM. 18142010106

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN *PEER GROUP PRESSURE* DENGAN MOTIVASI
REMAJA PADA PELAKSANAAN VAKSINASI *BOOSTER*
COVID – 19**

(Studi di SMAN 3 Bangkalan)

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

ASMA INAS TESA
NIM. 18142010106

Disetujui, tanggal:

02 September 2022

Pembimbing

Dr.M.Suhron,S.Kep.,Ns.,M.Kes
NIDN : 0703038402

HUBUNGAN *PEER GROUP PRESSURE* DENGAN MOTIVASI REMAJA PADA PELAKSANAAN VAKSINASI *BOOSTER* COVID – 19

(Studi di SMAN 3 Bangkalan)

Asma Inas Tesa, Dr.M. Suhron, S. Kep., Ns., M.Kes.

Email : asmainastesa17.12.99@gmail.com

ABSTRAK

Remaja dalam pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 masih rendah, hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dengan presentase 80%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan *peer group pressure* dengan motivasi remaja pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19.

Desain penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 183 remaja dan jumlah sampel 124 remaja menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Variabel independen adalah *peer group pressure* sedangkan variabel dependen motivasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner *peer group pressure* dan kuesioner motivasi. Analisis uji statistik menggunakan *spearman rank*

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan nilai ρ value: $0,000 < \alpha: 0,05$, sehingga menunjukkan ada hubungan antara *peer group pressure* dengan motivasi remaja pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID-19 di SMAN 3 Bangkalan dengan nilai koefisien korelasi 0,442 yang menunjukkan interpretasi kekuatan hubungan cukup tinggi.

Berdasarkan hasil diatas diharapkan remaja dapat membentuk grup diskusi mengenai vaksinasi *booster* COVID – 19 untuk meningkatkan komunikasi dan rasa peduli sesama teman.

Kata Kunci : *Peer Group Pressure*, Motivasi, Vaksinasi Booster COVID-19

**THE RELATIONSHIP OF PEER GROUP PRESSURE WITH ADOLESCENT
MOTIVATION IN IMPLEMENTING THE COVID-19 BOOSTER
VACCINATION**

(Study at SMAN 3 Bangkalan)

Asma Inas Tesa, Dr.M. Suhron, S. Kep., Ns., M.Kes.

Email : asmainastesa17.12.99@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent in the implementation of the COVID-19 booster vaccination were still low, this is due to a lack of motivation with a percentage of 80%. The purpose of this study is to analyze the relationship between peer group pressure and adolescent motivation in implementing the COVID-19 booster vaccination.

The research design used an analytical survey with a cross-sectional time approach with a population of 183 adolescents and a sample of 124 adolescents using proportionate stratified random sampling technique. The independent variable was peer group pressure while the dependent variable was motivation. This study used a peer group pressure questionnaire and a motivation questionnaire. Statistical test analysis using Spearman rank.

Based on the results of statistical tests using Spearman Rank, it showed the ρ value: $0,000 < \alpha: 0,05$, thus indicating there was a relationship between peer group pressure and adolescent motivation in implementing the COVID-19 booster vaccination at SMAN 3 Bangkalan with a correlation coefficient value of 0.442 which indicated the interpretation of strength relationship was quite high.

Based on the results above, it is hoped that adolescent can form discussion groups regarding the COVID-19 booster vaccination to improve communication and care for their fellow friends.

Keywords: *Peer Group Pressure, Motivation, COVID-19 Booster Vaccination*

PENDAHULUAN

Salah satu pencegahan COVID – 19 ialah vaksinasi, yang untuk melindungi masyarakat terjangkau COVID – 19, mencegah penyebaran COVID – 19 dan juga untuk mencegah terjadinya penularan COVID – 19 ke masyarakat umumnya remaja. Saat ini vaksinasi primer pada remaja sudah terlaksana, namun hasil studi dari Kemenkes dalam 6 bulan setelah pemberian vaksinasi pertama dan kedua terjadi penurunan antibodi. Sehingga dibutuhkan pemberian vaksinasi *booster* atau dosis lanjutan untuk meningkatkan perlindungan diri terutama pada kelompok masyarakat rentan. Berdasarkan kajian melalui surat nomor ITAGI/SR/2/2022 mengenai Kajian Vaksin COVID – 19 *booster*, menganjurkan untuk pemberian *booster* untuk memperbaiki efektivitas vaksin yang menurun.

Remaja yang tidak di prioritaskan dalam vaksinasi lanjutan ini, angka pencapaian vaksinasi *booster* masih rendah. Rendahnya vaksinasi *booster* pada remaja ini ada yang disebabkan oleh ketidak inginan, merasa tidak perlu, tidak ada motivasi dan lainnya (Herman Lawelai et al., 2022). Respon remaja yang masih tidak melakukan vaksinasi *booster* COVID – 19 disebabkan salah satunya oleh motivasi, dalam motivasi terdapat orang yang memiliki motivasi tinggi dan juga motivasi rendah, individu yang memiliki motivasi rendah ditunjukkan dengan adanya penolakan, keraguan, dan kurangnya informasi, untuk melakukan vaksinasi COVID – 19 dan ada juga yang tidak termotivasi untuk melakukan vaksinasi COVID – 19.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2022 pada 15 siswa didapatkan hasil 7% untuk kategori motivasi tinggi, 13% untuk motivasi sedang, dan 80% untuk kategori motivasi rendah. Dan dari hasil wawancara dengan 6 remaja kelas 12 SMAN 3 Bangkalan didapatkan hasil ke – 6 siswa tersebut belum melakukan vaksinasi *booster* dikarenakan merasa tidak perlu, tidak ada keinginan dan tidak adanya motivasi dari dalam diri ataupun dari luar.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang, menurut Rosenstock (1974) motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor demografis (usia, jenis kelamin, kelas, dan lain – lain) dan karakteristik psikologis (personaliti, tekanan kelompok sebaya) (Abraham, 2015). Dalam kehidupan sosial, para remaja banyak meluangkan waktu lebih banyak dengan teman sebayanya daripada dengan orang tuanya. Maka dari itu remaja banyak meluangkan waktu di luar rumah bersama teman – teman sebayanya, dan remaja dapat terpengaruh oleh teman sebayanya karena mereka terus bersama (Hurlock, 1980). Dalam hal ini, remaja dapat termotivasi oleh faktor karakteristik psikologis yaitu *peer group pressure*.

Dampak dari kurangnya motivasi terhadap pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 ini ialah menurunnya tingkat antibodi masyarakat sehingga masyarakat tidak mendapat perlindungan yang efektif terhadap COVID – 19, serta transmisi atau penularan virus COVID – 19 akan meningkat (Harry et al., 2021).

Maka dari itu upaya yang dapat

dilakukan untuk meningkatkan motivasi seseorang adalah dengan meningkatkan *personality* individu dalam memahami vaksinasi COVID – 19, kemudian dibantu juga dengan adanya *peer group pressure* yang dapat mendorong motivasi remaja dalam melakukan vaksinasi COVID – 19. *Peer group pressure* memiliki peranan penting dalam pencegahan penyebaran penyakit COVID – 19, *peer group pressure* dapat memberikan dukungan secara positif pada individu, sehingga individu tersebut dapat menerapkan hidup bersih dan sehat, membiasakan memakai masker, mencuci tangan dan melakukan vaksinasi COVID – 19. Oleh karena itu, dalam permasalahan ini diharapkan dengan adanya *peer group pressure* dapat memberikan motivasi mengenai vaksinasi COVID – 19 kepada individu tersebut untuk melakukan vaksinasi guna meningkatkan imunitas tubuh dan mensukseskan program vaksinasi.

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisis hubungan antara *peer group pressure* dengan motivasi remaja terhadap pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*, dengan jumlah populasi sebanyak 183 remaja dan jumlah sampel 124 remaja menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Variabel independen adalah *peer group pressure* sedangkan variabel dependen motivasi. Penelitian ini menggunakan kuesioner *peer group*

pressure dan kuesioner motivasi. Analisis uji statistik menggunakan *spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

Tabel 4.1 Karakteristik Remaja di SMAN 3 Bangkalan

N o	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	42	33.9
	b. Perempuan	82	66.1
	Jumlah	124	100
2	Usia		
	18 - 19 tahun	124	100
	Jumlah	124	100
3	Bersaudara/ Tunggal		
	a. Tunggal	11	8.9
	b. Bersaudara	113	91.1
	a	124	100
	Jumlah		
4	Tinggal Satu Rumah dengan Keluarga	112	90.3
	a. Ya	12	9.7
	b. Tidak	124	100
	Jumlah		

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 4.1, ditunjukkan bahwa sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 82 remaja (66,1%). Kemudian seluruhnya remaja pada penelitian ini berusia 18 – 19 tahun sebanyak 124 (100%). Dari tabel diatas didapatkan juga bahwa hampir seluruh remaja memiliki saudara yaitu 113 remaja (91,1%). Hampir seluruh remaja tinggal bersama keluarganya yaitu sejumlah 112 remaja (90,3%).

4.2 Data Khusus Remaja SMAN 3 Bangkalan

Pada data khusus, akan disajikan hasil pengumpulan data

meliputi distribusi frekuensi remaja berdasarkan *peer group pressure* dengan motivasi remaja pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 di SMAN 3 Bangkalan.

4.2.1 Distribusi Data Frekuensi Remaja Berdasarkan *Peer Group Pressure*

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi *peer group pressure* remaja pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	Rendah	63	50,8
2	Sedang	47	37,9
3	Tinggi	14	11,3
Jumlah		124	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa setengahnya

4.2.3. Distribusi Data Khusus dan Data Umum Remaja SMAN 3 Bangkalan

Tabel 4.4 Distribusi *Peer Group Pressure* dan Data Umum

	<i>Peer Group Pressure</i>								
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	F	%	F	%	F	%	N	%	
Jenis Kelamin	Laki – Laki	27	64,3	11	26,2	4	9,5	42	100,0
	Perempuan	36	43,9	36	43,9	10	12,2	82	100,0
	Jumlah	63	50,8	47	37,9	14	11,3	124	100,0
Bersaudara/Tunggal	Tunggal	4	36,4	5	45,5	2	18,2	11	100,0
	Bersaudara	59	52,2	42	37,2	12	10,6	113	100,0
	Jumlah	63	50,0	47	37,9	14	11,3	124	100,0
Tinggal serumah dengan keluarga	Ya	59	52,7	41	36,6	12	10,7	112	100,0
	Tidak	4	33,3	6	50,0	2	16,7	12	100,0
	Jumlah	63	50,8	47	37,9	14	11,3	124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 124 remaja SMAN 3 Bangkalan sebagian besar berjenis kelamin laki – laki mengalami *peer group pressure* pada tingkat rendah sebanyak 27 remaja dengan presentase (64,3%).

remaja mengalami *Peer Group Pressure* rendah sebanyak 63 remaja (50,8%).

4.2.2 Distribusi Data Frekuensi Remaja Berdasarkan Motivasi Remaja

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi motivasi remaja pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19

No	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
1	Rendah	69	55,6
2	Sedang	31	25,0
3	Tinggi	24	19,4
Jumlah		124	100

Sumber : Data Primer Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami motivasi rendah sebanyak 69 remaja (56,2%).

Sedangkan pada remaja yang berjenis kelamin perempuan hampir setengahnya mengalami *peer group pressure* pada tingkat rendah sebanyak 36 remaja dengan presentase (43,9%). Berdasarkan anak tunggal/bersaudara sebagian

besar remaja yang bersaudara memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah sebanyak 59 remaja dengan presentase (52,2%), sedangkan hampir setengahnya remaja yang menjadi anak tunggal memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah sebanyak 4 remaja dengan presentase (36,4%). Berdasarkan remaja yang tinggal dengan keluarga didapatkan sebagian

besar remaja yang tinggal dengan keluarga inti memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah sebanyak 59 remaja dengan presentase (52,7%), sedangkan hampir setengahnya remaja yang tidak tinggal dengan keluarga memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah sebanyak 4 remaja dengan presentase (33,3%).

Tabel 4.5 Distribusi Motivasi dan Data Umum

		Motivasi						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi		N	%
		F	%	F	%	F	%		
Jenis Kelamin	Laki – Laki	37	88,1	3	7,1	2	4,8	42	100,0
	Perempuan	32	39,0	28	34,1	22	26,8	82	100,0
	Jumlah	69	55,6	31	25,0	24	19,4	124	100,0
Bersaudara/Tunggal	Tunggal	9	81,8	0	0	2	18,2	11	100,0
	Bersaudara	60	53,1	31	27,4	22	19,5	113	100,0
	Jumlah	69	55,6	31	25,0	24	19,4	124	100,0
Tinggal serumah dengan keluarga	Ya	59	52,7	29	25,9	24	21,4	112	100,0
	Tidak	10	83,3	2	16,7	0	0	12	100,0
	Jumlah	69	55,6	31	25,0	24	19,4	124	100,0

Sumber : Data Primer Penelitian 2022

Kemudian berdasarkan tabel 4.5, hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 124 remaja SMAN 3 Bangkalan hampir seluruh remaja berjenis kelamin laki-laki mengalami motivasi pada tingkat rendah sebanyak 37 remaja dengan presentase (88,1%), sedangkan pada remaja yang berjenis kelamin perempuan hampir setengahnya mengalami motivasi pada tingkat rendah, sebanyak 32 remaja dengan presentase (39,0%). Berdasarkan remaja yang memiliki saudara atau tunggal hampir seluruh remaja yang menjadi anak tunggal memiliki motivasi pada tingkat rendah yaitu

sebanyak 9 remaja dengan presentase (81,8%), sedangkan sebagian besar remaja yang bersaudara memiliki motivasi pada tingkat rendah sebanyak 60 remaja dengan presentase (53,1%). Berdasarkan remaja yang tinggal dengan keluarga didapatkan bahwa hampir seluruh remaja yang tidak tinggal dengan keluarga inti memiliki motivasi pada tingkat rendah sebanyak 10 remaja dengan presentase (83,3%), sedangkan sebagian besar remaja yang tinggal dengan keluarga inti memiliki motivasi pada tingkat rendah sebanyak 59 remaja dengan presentase (52,7%).

4.3.4. Tabulasi Silang Hubungan *Peer Group Pressure* dengan Motivasi Remaja pada Pelaksanaan Vaksinasi *Booster* COVID – 19

Tabel 4.6 Tabulasi silang hubungan *peer group pressure* dengan motivasi

		Motivasi							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		F	%	F	%	F	%	N	%
<i>Peer Group Pressure</i>	Rendah	47	74,6	12	19,0	4	6,3	63	100,0
	Sedang	20	42,6	13	27,7	14	29,8	47	100,0
	Tinggi	2	14,3	6	42,9	6	42,9	14	100,0
	Jumlah	69	55,6	31	25,0	24	19,4	124	100,00

Uji Statistik *Spearman Rank*

$\alpha:0,05$ $p:0,000$

coeficient correlation : 0,442

Sumber : Data Primer Penelitian 202

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki *peer group pressure* rendah dan juga motivasi yang rendah yaitu dengan jumlah 47 remaja (74,6%). Sedangkan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank*, menunjukkan nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara *peer group pressure* dengan motivasi remaja pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID-19 di SMAN 3 Bangkalan. Hasil r korelasi 0,442 yang artinya ada hubungan keeratan yang cukup tinggi.

PEMBAHASAN

5.1 Mengidentifikasi *Peer Group Pressure* Remaja SMAN 3 Bangkalan pada Pelaksanaan Vaksinasi *Booster* COVID – 19

Berdasarkan hasil dari penelitian pada remaja di SMAN 3 Bangkalan didapatkan setengahnya memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil analisis kuesioner *peer group pressure* dengan nilai terendah pada

pernyataan nomor 5, 8 dan 14. Yang menyatakan remaja dan temannya tidak saling peduli dan mendukung mengenai pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19, kemudian remaja dan temannya enggan membahas berita ataupun informasi vaksinasi *booster* COVID – 19, selain itu remaja dan temannya pun tidak mengajak teman lainnya untuk melakukan vaksinasi *booster* COVID – 19.

Menurut peneliti kondisi tekanan teman sebaya dapat memengaruhi tindakan seseorang baik itu secara sadar ataupun tidak sadar. Hal ini terjadi karena teman sebaya banyak meluangkan waktu dengan individu tersebut baik secara tatap muka atau lewat media sosial mengenai pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19. Maka dari itu, pemilihan teman sebaya haruslah tepat, jika individu dapat memilih teman sebaya yang tepat, seperti selalu melakukan hal positif, mengajak melakukan hal positif, maka individu juga akan melakukan yang dilakukan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan Dhull dan Beniwal (2017) yang menjelaskan bahwa teman sebaya memengaruhi

kehidupan setiap orang. Jika seseorang tidak menyadarinya, hanya dengan menghabiskan waktu bersama siapa pun. Orang – orang belajar dari mereka, dan mereka belajar dari rekan – rekan mereka. Itu merupakan sifat manusia untuk mendengarkan dan juga belajar dari orang lain dalam kelompok usia seseorang (Dhull & Beniwal, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMAN 3 Bangkalan sebagian besar berjenis kelamin laki – laki memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah, sedangkan pada remaja yang berjenis kelamin perempuan hampir setengahnya mengalami *peer group pressure* pada tingkat rendah. Dapat dijelaskan bahwa remaja perempuan lebih mudah terpengaruh oleh temannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abraham dan Kerns (2013), dimana menunjukkan bahwa remaja wanita memperoleh kelekatan aman yang lebih tinggi, dan lebih mempunyai kualitas pertemanan yang positif. Kemudian secara umum perempuan lebih mencari dukungan sosial, sedangkan laki – laki lebih cenderung untuk menghiraukan ketika mempunyai sesuatu hal yang ingin dibahas. (Abraham & Kerns, 2013). Kemudian menurut *health belief model* teori oleh Rosenstock juga dijelaskan dalam faktor psikologis dan demografis bahwa *peer group pressure* dan *gender* sama – sama memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang (Rosenstock, 1974). Artinya baik *peer group pressure* dan *gender* memiliki hubungan dalam memengaruhi perilaku seseorang yaitu mengenai pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja SMAN 3 Bangkalan sebagian besar remaja yang bersaudara memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah, sedangkan hampir setengahnya remaja yang menjadi anak tunggal memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah. Dapat dijelaskan bahwa remaja yang bersaudara kurang terpengaruh oleh teman sebayanya dikarenakan mereka memiliki saudara yang dianggap sebagai saingan ataupun teman. Hubungan persaudaraan yang negatif dapat menimbulkan kecemasan, dan sulit dalam penyesuaian di lingkungan sekolah sehingga sulit mendapatkan teman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh penelitian Rahmawati (2013) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara interaksi saudara kandung dengan kesejahteraan individu. Persaudaraan yang bersifat negatif, ditemukan memiliki tingkat rendahnya harga diri, depresi, kecemasan dan sulit dalam penyesuaian di lingkungan sekolah, sehingga dapat dijelaskan bahwa *peer group* remaja rendah karena kurangnya kemampuan penyesuaian sosial remaja (Rahmawati, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMAN 3 Bangkalan sebagian besar remaja yang tinggal serumah dengan keluarga memiliki *peer group pressure* rendah, sedangkan hampir setengahnya remaja yang tidak tinggal dengan keluarga memiliki *peer group pressure* pada tingkat rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa remaja yang tinggal serumah dengan keluarga lebih sulit terpengaruh oleh teman sebayanya daripada remaja yang tidak tinggal serumah dengan keluarganya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Rahmadi bahwa kelompok sosial terkecil yaitu keluarga memiliki peran penting dalam memberikan kasih dan sayang, arahan, pengawasan serta dukungan agar anak tumbuh percaya diri (Rahmadi, 2010). Jadi remaja yang tinggal dengan keluarganya akan lebih mendapatkan dukungan dari keluarganya, sehingga dapat dijelaskan bahwa remaja yang tercukupi kasih sayang dan waktunya dengan keluarga akan memiliki *peer group pressure* rendah.

5.2. Mengidentifikasi Motivasi Remaja SMAN 3 Bangkalan pada Pelaksanaan Vaksinasi Booster COVID – 19

Berdasarkan hasil dari penelitian pada remaja di SMAN 3 Bangkalan didapatkan sebagian besar memiliki motivasi pada tingkat rendah. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil analisis kuesioner motivasi dengan nilai terendah pada pernyataan nomor 5, 10 dan 13 yang dimana remaja akan melakukan vaksinasi hanya jika itu peraturan dari sekolahnya bukan karena keinginan pribadi, kemudian dikarenakan temannya yang tidak mengingatkan untuk melakukan vaksinasi *booster* COVID – 19 dan kurangnya pujian dari keluarga, guru dan teman sebagai apresiasi karena telah melakukan vaksinasi.

Menurut peneliti keinginan dan dorongan remaja berasal dari dalam diri ataupun dari luar untuk mencapai sebuah tujuan, selain itu motivasi juga dapat dijelaskan sebagai pengendalian diri terhadap kondisinya saat ini untuk menentukan tindakan pada dirinya agar lebih baik. Maka dari itu, jika tidak ada dukungan atau dorongan dari luar

atau dalam diri seorang remaja tidak bisa mencapai tujuan, yang artinya remaja akan melakukan vaksinasi *booster* COVID – 19 apabila terdapat dorongan dari dalam dirinya sendiri ataupun dari luar. Hal ini sejalan dengan pengertian dari Gray dan Starke yang menyatakan bahwa, motivasi adalah hasil proses eksternal atau internal yang memunculkan ketekunan dan antusiasme mendapatkan tindakan tertentu (Jerry Gray & Frederic A, 1984). Hal ini juga sejalan dengan *health belief model theory* oleh Rosenstock yang menyatakan bahwa *health motivation* dimana hal ini berhubungan dengan motivasi seseorang untuk terus hidup sehat. Terdiri dari *health value* dan kontrol terhadap kondisinya (Rosenstock, 1974).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMAN 3 Bangkalan hampir seluruh remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki motivasi pada tingkat rendah, sedangkan remaja yang berjenis kelamin perempuan hampir setengahnya mengalami motivasi pada tingkat rendah. Dapat dijelaskan bahwa remaja laki – laki memiliki motivasi yang lebih rendah dari perempuan, hal ini sejalan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Handoko (2018) yang mengungkapkan bahwa emosi dan perasaan perempuan lebih menonjol, baik dalam kelancaran berbicara, uji coba kecepatan pemahaman. Sedangkan laki-laki lebih baik dalam menentukan bentuk yang tertata pada diagram kompleks, keterampilan motorik dengan target tertentu, baik dalam memberikan alasan yang matematis, dan membayangkan putaran subjek tiga dimensi (Handoko, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa perempuan lebih paham dengan apa yang mereka

butuhkan dan dapat memahami kondisi dengan baik dibandingkan dengan laki – laki. Pernyataan – pernyataan diatas mengenai jenis kelamin dan motivasi sejalan dengan *health belief model theory* oleh Rosenstock pada faktor demografis yang menyatakan terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan motivasi (Rosenstock, 1974).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja SMAN 3 Bangkalan hampir seluruh remaja yang menjadi anak tunggal memiliki motivasi pada tingkat rendah, sedangkan sebagian besar remaja yang bersaudara memiliki motivasi pada tingkat rendah. Dapat dijelaskan bahwa remaja yang bersaudara memiliki motivasi lebih tinggi daripada anak tunggal, hal ini sejalan dengan pendapat oleh Gusti Ayu (2019) yang dimana anak tunggal mendapatkan perhatian orang tua dan kasih sayang dari orang tua tanpa terganggu dengan saudara. Anak tunggal sering menganggap bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya dan memiliki perasaan superioritas yang berlebihan. Remaja yang bersaudara membuat remaja tersebut seolah – olah akan kehilangan dan terlupakan perhatian orang tua akibat saudaranya. Dengan demikian remaja akan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk unggul dari saudaranya (Ayu & Gusti, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja SMAN 3 Bangkalan hampir seluruh remaja yang tidak tinggal serumah dengan keluarga memiliki motivasi rendah, sedangkan sebagian besar remaja yang tinggal dengan keluarga memiliki motivasi pada tingkat rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa remaja yang tinggal serumah dengan keluarganya

memiliki motivasi lebih tinggi daripada remaja yang tidak serumah dengan keluarganya. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Rahmadi bahwa kelompok sosial terkecil yaitu keluarga memberikan dukungan, pengawasan, kasih sayang dan arahan kepada anak agar anak tumbuh percaya diri (Rahmadi, 2010). Anak sangay memerlukan kasih sayang dari keluarga, khususnya dari orang tua, yang berupa waktu luang untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan anak mengenai hal yang telah ditemui dalam hari tersebut, serta membicarakan kebutuhan keluarga yang diperlukan (Ahmadi & Supriyono, 2013). Jadi remaja yang tinggal dengan keluarganya akan lebih mendapatkan dukungan dari keluarganya, sehingga dapat dijelaskan bahwa remaja yang tercukupi kasih sayang dan waktunya dengan keluarga akan memiliki motivasi lebih baik daripada remaja yang tidak tinggal serumah dengan keluarganya.

5.3. Menganalisis Hubungan antara *Peer Group Pressure* dengan Motivasi Remaja pada Pelaksanaan Vaksinasi *Booster COVID – 19*

Berdasarkan hasil tabulasi silang di atas sebagian besar remaja SMAN 3 Bangkalan memiliki *peer group pressure* rendah dengan motivasi rendah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *peer group pressure* dengan motivasi pada remaja di SMAN 3 Bangkalan dalam pelaksanaan vaksinasi *booster COVID – 19*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika *peer group pressure* rendah maka kemungkinan motivasi pada remaja juga rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Dio Wira menyatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi (Wira Pratama & Rusmawati, 2017). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ishar yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif, antara variabel dukungan sosial teman sebaya pada motivasi siswa dimasa pandemi (Ishar & Zahra, 2021). Yuhri Laila juga menyatakan bahwa ada hubungan korelasi antara konformitas teman sebaya dengan motivasi (Laila & Ilyas, 2019). Nor Fauziah menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara konformitas kelompok sebaya dengan motivasi (Fauziah, 2021). Elvina Safitri juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa dari hasil yang didapat dalam era COVID – 19 terdapat pengaruh kelompok teman sebaya terhadap motivasi (Safitri, 2020).

Berdasarkan analisis kuesioner, *peer group pressure* rendah yang dialami remaja tentang vaksinasi *booster* ialah karena remaja dan temannya tidak saling peduli dan mendukung mengenai pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19, kemudian ketidakinginan remaja membahas berita ataupun informasi vaksinasi *booster* COVID – 19, selain itu remaja dan temannya tidak saling mengajak untuk melakukan vaksinasi *booster* COVID – 19.

Peer group pressure yang diterima oleh remaja haruslah positif agar remaja tersebut mau melakukan vaksinasi *booster*. Jika remaja tersebut tidak mendapat *peer group pressure* yang positif ini akan berdampak juga pada motivasi remaja tersebut untuk melakukan vaksinasi *booster*. Vaksinasi *booster*

seharusnya dilakukan oleh remaja yang telah memenuhi syarat, dikarenakan vaksinasi *booster* sangat diperlukan pada kondisi pandemik saat ini untuk tetap mempertahankan imunitas yang baik.

Data yang menunjukkan sebagian besar remaja mengalami *peer group pressure* rendah dengan motivasi rendah dapat menjelaskan bahwa ada hubungan antara *peer group pressure* terhadap motivasi, hal ini sejalan dengan adanya teori *Health Belief Model* oleh Rosenstock (1974) yang menyatakan motivasi dipengaruhi oleh faktor *peer group* (kelompok sebaya) dan juga beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *peer group* mempengaruhi motivasi dapat menyebabkan remaja yang memiliki teman sebaya yang mematuhi protokol kesehatan dan melakukan vaksinasi *booster* COVID – 19, maka remaja tersebut akan melakukan hal yang positif juga. Kemudian sebaliknya, jika remaja memiliki teman sebaya yang tidak melakukan protokol kesehatan dan menolak vaksinasi maka remaja tersebut akan berperilaku yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah mengetahui hasil penelitian melalui *variable – variable* yang diteliti, maka pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan beberapa saran tentang “Hubungan antara *peer group pressure* dengan motivasi remaja tentang pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 di SMAN 3 Bangkalan” sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi sesuai dengan analisa data.

1. Setengahnya remaja memiliki *peer group pressure* pada tingkat

rendah pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 di SMAN 3 Bangkalan.

2. Sebagian besar remaja memiliki motivasi pada tingkat rendah pada pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 di SMAN 3 Bangkalan.
3. Terdapat hubungan antara *peer group pressure* dengan motivasi remaja tentang pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 di SMAN 3 Bangkalan.

6.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian maka didapatkan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Tempat Penelitian
Dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan dan menerapkan wawasan bagi peneliti tentang metodologi penelitian serta institusi dapat menerapkan grup dalam pembelajaran dan membahas vaksinasi *booster* agar motivasi remaja meningkat. Tim pengajar juga bisa memberikan masukan kepada remaja yang memiliki motivasi tinggi dalam pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 untuk memberi semangat dan dukungan kepada temannya yang kurang motivasi dalam pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19.

2. Bagi Remaja

Dari hasil penelitian ini diharapkan remaja dapat membentuk grup diskusi mengenai vaksinasi *booster* COVID – 19 untuk meningkatkan komunikasi dan rasa peduli pada temannya untuk melakukan vaksinasi *booster* COVID – 19 dan melakukan hal baik lainnya. Diharapkan juga bagi remaja yang memiliki

motivasi tinggi dalam pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19 dapat memberi dukungan kepada temannya yang motivasinya kurang dalam pelaksanaan vaksinasi *booster* COVID – 19. Dengan adanya *peer group pressure* yang baik, maka itu akan berdampak baik juga pada motivasi/ dorongan remaja dalam bertindak yang baik.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah beberapa buku atau jurnal dibidang kesehatan, dan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan, dapat sebagai pengalaman belajar dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Diharapkan pada peneliti selanjutnya meneliti variabel lain dalam *health belief model* teori yang berhubungan dengan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, C. (2015). *The Health Belief Model Digital media and sexual health promotion among young people View project Social cognition & alcohol consumption View project*. <https://www.researchgate.net/publication/290193215>

Abraham, & Kerns, K. A. (2013). *Positive and Negative Emotions and Coping as Mediators of Mother-child Attachment and Peer Relationships* (4th ed., Vol. 59). Palmer Quarterly.

- Ahmadi, A., & Supriyono. (2013). *Psikologi Belajar*. PT Rineka Cipta.
- Ayu, G., & Gusti, I. A. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran di SMAN 1 Tabanan dengan Sistem Full Day School*.
- Dhull, P., & Beniwal, R. (2017). Dealing with Peer Pressure. *Online International Interdisciplinary Research Journal*, 7. <https://www.researchgate.net/publication/332318821>
- Fauziah, N. (2021). *Hubungan antara Konformitas Kelompok Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Taruna/i Teknik dan Nautika Aman Jaya*. <http://e-jurnal.amanjaya.ac.id/index.php/matemar>
- Handoko, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Panduan Praktis*. Kanisius.
- Harry, S. B. H., Iskandar Harris, Nugroho Riant, & Lestari Keri. (2021). *Pengendalian Covid-19 dengan 3M,3T,Vaksinasi,Disiplin,Kompak,dan Konsisten Buku 2* (Tim Ahli Bidang Perubahan Perilaku Satuan Tugas Penanganan COVID-19, Ed.; 2nd ed., Vol. 2). Satuan Tugas Penanganan COVID-19.
- Herman Lawelai, Asrin, Alnamira, Kasmaludin, & Haris. (2022). Sosialisasi Pentingnya Vaksin Covid-19 dan Pembagian Masker dalam Rangka Adaptasi di Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ishar, M., & Zahra, F. (2021). The Relationship Of Social Support Of People With The Learning Motivation Of Students Of SMA X Lampung Barat During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 3(2), 2686–0430. <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Jerry Gray, L., & Frederic A, S. (1984). *Organizational Behaviors, Concepts, and Applications*. Merrill Publ Company.
- Laila, Y., & Ilyas, A. (2019). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar di SMA Adabiah Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1. <https://doi.org/10.24036/00111k ons2019>
- Rahmadi. (2010). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja Putri Yang Mengalami Pubertas Di Madrasah Aliyah Futuhiyah Desa Penggaron Lor Kecamatan Geruk Semarang*.
- Rahmawati. (2013). *Hubungan antara Sibling Rivalry dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak usia Sekolah di SDN Cirendeu III*.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. In *Health Education Monographs* (Vol. 2, Issue 4).
- Safitri, E. (2020). Pengaruh Pendapatan Orang Tua dan

Kelompok Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar pada Era COVID 19 di STKIP YPM BANGKO. *Jurnal Ekopendia*, 5, 108–115.

Wira Pratama, D., & Rusmawati, D. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar dalam Program Sekolah Lima Hari di SMAN 5 Semarang. *Jurnal Empati*, Oktober, 6(4), 231–235.

